

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*

Denia Ratna Sari¹, Dwi Cahyono², Astrid Maharani³

¹²³Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Jember
e-mail: deniaratna@gmail.com, dwi23@gmail.com, atrid23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris dan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan 249 sampel pada 2016-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil melalui teknik dokumentasi yang terdiri dari laporan tahunan perusahaan manufaktur pada 2016-2018. Metode analisis data penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran dewan komisaris dan komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sedangkan secara parsial ukuran dewan komisaris dan komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Kata kunci: Ukuran Dewan Komisaris, Komite Manajemen Risiko, Manajemen Risiko Perusahaan

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of the size of the board of commissioners and risk management committee on the disclosure of enterprise risk management. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sampling technique was carried out using the purposive sampling method which produced 249 samples in 2016-2018. The data used are secondary data taken through documentation techniques consisting of annual report of manufacturing companies in 2016-2018. The data analysis method of this research is multiple regression analysis. The result showed that simultaneously the size of the board of commissioners and risk management committee had a significant effect on the disclosure of enterprise risk management. While partially the size of the board of commissioners and risk management committee significantly influence the disclosure of enterprise risk management.

Keywords : *Board of Commissioners Size, Risk Management Committee, Enterprise Risk Management*

1. Pendahuluan

Pendahuluan Setiap perusahaan akan menghadapi risiko atau ketidakpastian yang tidak bisa dihilangkan dalam melakukan aktivitas bisnis. Perkembangan transaksi bisnis dan perubahan teknologi menyebabkan semakin tinggi tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapi. Akibatnya, untuk menghadapi tantangan tersebut, suatu keharusan bagi perusahaan menerapkan sistem manajemen risiko. Manajemen risiko atau *enterprise risk management* merupakan strategi yang digunakan untuk mengelola dan mengevaluasi semua risiko dalam perusahaan yang dipengaruhi jajaran direktur entitas, manajemen dan personil lain, sebagai salah satu disiplin yang mengajak untuk konsisten, logis serta sistematis yang melakukan pendekatan pada ketidakpastian dimasa yang datang. Dalam laporan tahunan pengungkapan manajemen risiko menjadi salah satu acuan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi, pentingnya transparansi informasi pada laporan tahunan yang diterbitkan adalah karena hasil kinerja perusahaan dapat dicerminkan dalam laporan keuangan yang pengungkapannya ada pada laporan tahunan (Sinaga dan Muslih, 2018).

Penerapan manajemen risiko berkaitan erat dengan pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *enterprise-wide risk management*, isu *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan yang dikenal dengan istilah masalah keagenan (Hastuti, 2005). Dengan cara menjembatani asimetri informasi pengungkapan laporan keuangan dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Banyaknya indikator yang diungkapkan dalam laporan keuangan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan memberikan sinyal positif bagi *stakeholders* bahwa perusahaan telah menerapkan manajemen risiko sebagai salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan.

Menurut Putri (2013) dalam teori agensi, baik *agent* maupun *principal* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya masing-masing. Hal ini yang menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Kemungkinan konflik yang timbul adalah akibat dari keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh *return* dan nilai jangka panjang perusahaan.

Menurut Putri (2013) teori sinyal membahas dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori ini muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal. Sehingga untuk menguranginya perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan yang dimiliki (Setyarini, 2011).

Menurut Fahmi (2014) definisi risiko (*risk*) dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini.

Manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk bertahan dalam lingkungan usaha yang kompetitif, pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadikan *entreprise risk management* sebagai bagian penting perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan tingkat profitabilitas perusahaan, serta kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko sebagian besar akibat dari beberapa bencana yang dihadapi perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan (Putri, 2013).

Menurut Fahmi (2014) dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan manfaat yang akan diperoleh yaitu (1) perusahaan memiliki ukuran kuat dalam mengambil keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan (2) mampu memberi arah bagi perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek maupun jangka panjang (3) mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial (4) memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.

Faktor pertama yang mungkin mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan dan bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus serta memberi nasihat kepada direksi. Faktor kedua yang mungkin mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah *risk management committee*, yang merupakan organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Faktor ketiga yang mungkin mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* dalam perusahaan adalah ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, karena berhubungan dengan judul yang diambil yaitu tentang pengungkapan *enterprise risk management*. Alasan penelitian ini dilakukan dikarenakan selain memiliki eksposur risiko yang tinggi terkait keuangan perusahaan manufaktur juga memiliki risiko terkait operasional perusahaan. Melalui pengungkapan laporan tahunan perusahaan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur. Dimana di Indonesia sendiri pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur masih bersifat sukarela dan hanya diwajibkan bagi perusahaan perbankan dan keuangan (Putri, 2013).

Fenomena manajemen laba terjadi pada PT Toshiba, Toshiba adalah perusahaan pemproduksi elektronik teknologi tinggi yang bermarkas di Tokyo Jepang. Dikutip dari integrity-indonesia.com 14 September 2017, pada Mei 2015 pimpinan puncak PT Toshiba Corporation terlibat dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS. Berdasarkan hasil investigasi, diketahui tindakan pengelembungan laba tersebut dilakukan karena PT Toshiba telah gagal mencapai target keuntungan ditambah lagi krisis global yang melanda pada waktu itu. Tindakan pengelembungan laba tersebut membuat CEO Hisao Tanaka memutuskan untuk mengundurkan diri, selain itu nama Toshiba juga dihapus dari indeks saham dan penurunan penjualan yang signifikan dan pada akhir tahun 2015 Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika.

Fenomena manajemen laba yang terjadi pada kasus diatas, dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan menyesatkan para pemakai laporan keuangan. Keputusan yang diambil berlandaskan laporan keuangan yang telah diperbaiki tersebut menimbulkan kerugian paralel yang berdampak pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri serta beberapa pihak lain. Dalam hal ini beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* yang ikut andil dalam pelaksanaan pengungkapan *enterprise risk management* yang belum maksimal pengawasannya. Sehingga peneliti mengambil judul: "PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018)".

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data dokumenter. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang disajikan dalam www.idx.co.id. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang berjumlah 408 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan tidak mengalami delisting di BEI pada tahun 2016-2018.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) dalam *www.idx.co.id* secara konsisten yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2016-2018.
- 3) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam pelaporan selama periode 2016-2018.

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan, dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris.

Risk management committee adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Keberadaan *risk management committee* diukur menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan memiliki *risk management committee* terpisah dari komite audit atau berdiri sendiri diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 apabila *risk management committee* tergabung dengan komite audit atau komite lainnya (Putri, 2013).

Variabel *enterprise risk management* menggunakan total skor item pengungkapan berdasarkan dimensi ISO 31000 mencakup 5 dimensi yaitu mandat dan komitmen, perencanaan kerangka kerja, penerapan manajemen risiko, *monitoring* dan perbaikan berkelanjutan sesuai standar komponen ISO 31000. Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikontomi yaitu setiap item *enterprise risk management* yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Untuk memperoleh keseluruhan indeks *enterprise risk management* masing-masing perusahaan setiap item akan dijumlahkan dengan menghitung jumlah pengungkapan dan dibagi dengan jumlah item pengungkapan. Informasi mengenai pengungkapan *enterprise risk management* diperoleh dari laporan tahunan (Utami, 2015)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dalam mengukur ukuran perusahaan, penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka didapatkan sampel sebanyak 83 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018 dengan data observasi sebanyak 249 perusahaan.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	249	2	12	4,14	1,927
Risk Management Committee	249	0	1	0,11	0,312
Ukuran Perusahaan	249	24,42	33,47	28,4411	1,65489
Enterprise Risk Management	249	0,60	0,96	0,6945	,07860

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 12. Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris sebesar 4,14 dan standar deviasi sebesar 1,927.

Variabel *risk management committee* memiliki nilai rata-rata *risk management committee* sebesar 0,11 atau 11% menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian

ini memiliki *risk management committee* yang masih tergabung dengan komite audit atau komite lainnya. Dari 249 sampel dalam penelitian ini, 9 sampel telah memiliki *risk management committee* yang terpisah dari komite audit atau komite lainnya.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum 33,47 dan nilai minimum sebesar 24,42. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,65489 lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 28,4411. Nilai yang jauh kurang dari standar deviasi dan nilai rata-rata mencerminkan bahwa variasi ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang memiliki log natural dari total aset tersebut sangat bervariasi.

Variabel pengungkapan *enterprise risk management* memiliki nilai minimum pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,60. Sedangkan nilai maksimum pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,96. Nilai rata-rata pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,6945 atau 69,45%. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini telah menerapkan komponen manajemen risiko ISO 31000:2009 dalam laporan tahunannya selama periode 2016-2018.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Tanpa Variabel Kontrol - Nilai *Kolmogrov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		249
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06063475
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,091
	Negative	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z		1,800
Asymp. Sig. (2-tailed)		,006

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Dengan Variabel Kontrol - Nilai *Kolmogrov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		249
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06058638
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,072
	Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		1,537
Asymp. Sig. (2-tailed)		,018

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *non parametric kolmogrov-smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa nilai *kolmogrov smirnov* (K-S) tanpa variabel kontrol sebesar 1,800 dengan nilai signifikansi 0,06 dan dengan variabel kontrol sebesar 1,537 dengan nilai signifikansi 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model regresi memenuhi asumsi normalitas karena tingkat signifikansinya melebihi 0,05 ($\alpha > 0,05$).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Tanpa Variabel Kontrol

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran Dewan Komisaris	0,993	1,007	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Risk Management Committee</i>	0,993	1,007	Tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Variabel Kontrol

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran Dewan Komisaris	0,580	1,723	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Risk Management Committee</i>	0,957	1,044	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,562	1,781	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas tanpa variabel kontrol nilai *VIF* pada ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* sebesar 1,007. Sementara dengan variabel kontrol menunjukkan nilai *VIF* berkisar antara 1,044 sampai dengan 1,781. Sedangkan nilai *tolerance* berkisar antara 0,562 sampai dengan 0,957. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah terbebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Tanpa Variabel Kontrol - *Runs Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01482
Cases < Test Value	123
Cases >= Test Value	126
Total Cases	249
Number of Runs	111
Z	-1.839
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Dengan Variabel Kontrol - *Runs Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00878
Cases < Test Value	124
Cases >= Test Value	125
Total Cases	249
Number of Runs	113
Z	-1.587
Asymp. Sig. (2-tailed)	.112

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *runs test* tanpa variabel kontrol menunjukkan nilai test adalah -0,01482 dengan probabilitas 0,066 yang berarti diatas tingkat signifikansi 0,05 (0,066 > 0,05). Sementara uji autokorelasi dengan variabel kontrol menunjukkan nilai test adalah -0,00878 dengan probabilitas 0,112 yang berarti diatas tingkat signifikansi 0,05 (0,112 > 0,05). Hal ini menunjukkan uji autokorelasi tanpa variabel kontrol maupun dengan variabel kontrol menghasilkan nilai residual acak atau random, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Tanpa Variabel Kontrol

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,636 ^a	,405	,400	,06088

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Dengan Variabel Kontrol

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,637 ^a	,406	,398	,06096

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,636 menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) tanpa variabel kontrol sebesar 63,6% dan dengan variabel kontrol sebesar 63,7%. Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* memiliki hubungan yang kuat dengan ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan karena nilai koefisien korelasi (R) berada diantara 0,51 – 0,75. Adapun nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,400 menunjukkan bahwa hanya 40,0% dari variabel pengungkapan *enterprise risk management* dapat dijelaskan oleh variasi variabel ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* serta sisanya sebesar 60,0% ($100\% - 40,0\% = 60,0\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Sementara 39,8% dari variabel pengungkapan *enterprise risk management* dapat dijelaskan oleh variasi variabel ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan, serta sisanya sebesar 60,2% ($100\% - 39,8\% = 60,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Sehingga hal ini mencerminkan bahwa masih lemah atau rendah kemampuan variabel ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan menjelaskan variabel pengungkapan *enterprise risk management*.

Tabel 10. Hasil Uji F (Uji Simultan) Tanpa Variabel Kontrol

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,620	2	,310	83,659	,000 ^b
1 Residual	,912	246	,004		
Total	1,532	248			

Tabel 11. Hasil Uji F (Uji Simultan) Dengan Variabel Kontrol

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,622	3	,207	55,765	,000 ^b
1 Residual	,910	245	,004		
Total	1,532	248			

Berdasarkan tabel hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung tanpa variabel kontrol sebesar 83,659 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara nilai F hitung dengan variabel kontrol sebesar 55,765 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Tabel 12. Hasil Uji t (Uji Parsial) Tanpa Variabel Kontrol

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,626	,009		68,190	,000
1 UDK	,013	,002	,324	6,562	,000
RMC	,132	,012	,522	10,566	,000

Tabel 13. Hasil Uji t (Uji Parsial) Dengan Variabel Kontrol

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

	(Constant)	,575	,082		7,008	,000
1	UDK	,012	,003	,298	4,607	,000
	RMC	,130	,013	,516	10,243	,000
	UP	,002	,003	,041	,626	,532

Berdasarkan tabel hasil uji t tanpa variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai taraf signifikansi 0,000 dan *risk management committee* 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil uji t dengan variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai taraf signifikansi 0,000, *risk management committee* 0,000, sedangkan ukuran perusahaan 0,532. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan ukuran perusahaan secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diduga berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima, dengan demikian hipotesis satu menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris yang besar mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Jumlah dewan komisaris yang lebih besar dapat menjadi sumber daya yang besar dan memberi kesempatan yang lebih besar untuk mengawasi dewan direksi. Pertukaran keahlian, informasi dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan solusi dan sumber daya yang tepat untuk dialokasikan dalam mengidentifikasi dan menghadapi risiko yang mungkin muncul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2012), Ardiansyah dan Adnan (2014), Manurung dan Kusumah (2016) serta Sulistyaningsih (2016) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Dzakawali (2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini *risk management committee* diduga berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H2 diterima, dengan demikian hipotesis dua menyatakan bahwa interaksi antara *risk management committee* yang berdiri sendiri atau terpisah dari komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *risk management committee* yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri lebih independen dan dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dan Utami (2015) keberadaan *risk management committee* yang terpisah dari komite audit atau berdiri sendiri memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Jatiningrum (2012) bahwa keberadaan *risk management committee* yang terpisah tidak berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini berarti bahwa besar atau kecil ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan pengungkapan *enterprise risk management*. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan risiko informasi. Sehingga praktek *corporate governance* akan diterapkan pada perusahaan yang lebih besar terkait dengan

permasalahan keagenan dan tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*. Oleh karena itu sudah seharusnya perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* sebagai bentuk transparansi publik untuk risiko-risiko yang dihadapi.

Perusahaan yang memiliki aset yang besar sangat dimungkinkan mempunyai kegiatan usaha yang lebih banyak serta memiliki sumber daya lebih banyak. Selain itu, semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada banyaknya informasi yang harus dipublikasikan serta biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Sehingga, beberapa perusahaan yang memiliki total aset yang besar hanya melakukan pengungkapan sukarela. Dalam artian ukuran perusahaan yang besar belum memungkinkan melakukan pengungkapan *enterprise risk management* yang lebih luas untuk meningkatkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa ukuran dewan komisaris dan risk management committee secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara ukuran dewan komisaris dan risk management committee secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Saran untuk penelitian mendatang dapat mengganti atau menambahkan variabel penelitian lain, dapat lebih dikembangkan lagi 25 pengungkapan *enterprise risk management* dimensi ISO 31000:2009, mempertimbangkan sampel yang lebih luas dengan menambah sampel penelitian agar hasil dan kesimpulan penelitian mempunyai cakupan lebih luas dan didapatkan hasil yang akurat dan kuat, dapat ditambah menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan.

Daftar Pustaka

- Alijoyo, Antonious dan Deddy Jacobus. 2013. *Dasar-Dasar Enterprise Risk Management Untuk Direktur Dan Komisaris*. Lembaga Komisaris Dan Direktur Indonesia (Lkdi). Cipe.
- Andarini, Putri dan Indira Januarti. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto*.
- Ardiansyah, L. O. M., & Adnan, M. A. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* / Vol. 23 No. 2 Desember 2014.
- Asmoro, Adhikara Seto Kuncoro. 2016. "Analisis Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Dalam Indeks IDX 30 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014)". *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis*.
- Badan Standardisasi Nasional (BSN). 2011. "*Manajemen Risiko-Prinsip dan Panduan (ISO 31000:2009)*".
- Dzakawali, M. G., Nazar, M. R., & Yudowati, S. P. 2017. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2015). *Eproceedings Of Management*, 4(3).

- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, B. D., & Yanto, H. 2013. "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17 (3).
- Hasina, G., Nazar, M. R., & Budiono, E. 2018. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016)". *Eproceedings Of Management*, 5(2).
- Hastuti, D. Theresia. 2005. "Hubungan antara Good Corporate Governanace dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Solo. 15-16 September 2006.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2014. *Metode Penelitiin Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Indriyani, Fauziah Lina. 2014. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur uang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)".
- Jatiningrum, Citrawati Dan Fauzi. 2012. Pengaruh Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm).
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2011. Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance. Jakarta.
- Manurung, D. T., & Kusumah, R. W. R. 2016. Telaah Enterprise Risk Management Melalui Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 335-348.
- Putri, Enesti Eka. 2013. *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi Coso ERM Framework) (Studi Empiris Pada Perusahaan Nonfinancial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, F. J. 2013. "Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia". *Accounting Analysis Journal*, 2(2).
- Sari, Kartika, 2017. Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba. <https://integrityindonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>. (14 September 2017).
- Setyarini, Yudiati I. 2011. *Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan risk management committee*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sinaga, W. A., Nazar, M. R., & Muslih, M. 2018. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committe (RMC) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan

Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Listing Di Bei Periode 2014-2016)". *Eproceedings Of Management*, 5 (2).

Subramaniam, Nava., L. McManus. dan Jiani Zhang. 2009. "Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pages 316-339.

Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Sularto Lana. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Lverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclodure Laporan Keuangan Tahunan". *Procceding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra dan Teknik Sipil)*, Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007, Vol 2, ISSN 1858-2559.

Susanti, R. D., Isbanah, Y., & Kusumaningrum, T. M. 2018. Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure pada Bank Konvensional di BEI Periode 2012-2016. *UNEJ e-Proceeding*.

Utami, I. C. 2015. Pengaruh dewan komisaris, komite audit, internal audit, komite manajemen risiko dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan enterprise risk management: dimensi iso 31000: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun: 2012-2013.